

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Intellectual capital atau modal intelektual adalah topik yang sedang banyak diperbincangkan. Hal ini disebabkan karena perusahaan sekarang ini tidak lagi berlomba dalam hal aset berwujud saja, tapi perusahaan kini juga berfokus kepada aset yang sifatnya tidak berwujud. *Intellectual capital* merupakan pengetahuan yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan suatu perusahaan (Cahyani dkk, 2015). Gozali dan Hatane (2014) menyimpulkan bahwa *intellectual capital* adalah keseluruhan dimensi perusahaan, yaitu relasi dengan pelanggan, tenaga kerja perusahaan dan prosedur pendukung yang diciptakan dengan adanya inovasi, modifikasi pengetahuan saat ini, transfer ilmu pengetahuan dan pembelajaran yang berkelanjutan. Perusahaan yang memiliki keunggulan dalam hal *intellectual capital* diharapkan mampu membuat perusahaan bertahan di tengah-tengah persaingan global yang terjadi secara dinamis. Di Indonesia sendiri, topik mengenai *intellectual capital* mulai berkembang sejak munculnya PSAK No. 19 revisi 2000 tentang *intangible asset* (Faza dan Hidayah, 2015). Dalam PSAK No. 19 tersebut dikatakan bahwa aktiva tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan untuk menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Definisi ini mengalami

sedikit perubahan dalam PSAK No. 19 revisi 2010 dimana aset tak berwujud merupakan aset non moneter teridentifikasi tanpa wujud fisik dan sifat aset tak berwujud adalah sedemikian sehingga tidak ada tambahan atau penggantian bagian dari aset tak berwujud tersebut

Pengungkapan atas *intellectual capital (intellectual capital disclosure)* masih menjadi pengungkapan sukarela bagi perusahaan, dimana belum terdapat aturan baku yang mengatur komponen serta tata cara pelaporannya. Meskipun begitu, bukan berarti *intellectual capital disclosure* tidak memiliki pengaruh bagi perusahaan yang melaporkannya, terlebih pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan sekarang ini mulai bergerak ke arah *integrated reporting*, dimana perusahaan tidak hanya berfokus kepada informasi yang sifatnya finansial saja, namun juga mulai berfokus kepada informasi terkait strategi, tata kelola, kinerja, serta prospek perusahaan ke depan, dimana hal-hal tersebut akan memberikan kejelasan mengenai bagaimana suatu perusahaan membentuk suatu nilai di masyarakat.

Dicanangkannya *integrated reporting* merupakan suatu bentuk keprihatinan bahwa selama ini perusahaan lebih banyak berfokus pada modal finansial saja, padahal modal yang dimiliki perusahaan itu beragam. Menurut CEO IIRC, Paul Druckman, perkembangan modal-modal lain kurang dieksplor oleh perusahaan, salah satunya adalah *intellectual capital*. Dengan adanya *integrated reporting*, diharapkan perusahaan dapat lebih menggali lagi modal-modal diluar modal finansial yang sebenarnya dimiliki oleh perusahaan

Mengutip dari pernyataan yang tertera pada *International Integrated Reporting Council (IIRC) Framework* bahwa modal / *capital* yang dimiliki oleh perusahaan dibagi menjadi 6 (enam) yaitu *financial, manufactured, intellectual, human, social and relationship, natural capital*. Hal ini berarti ke depannya, perusahaan akan mengalami tuntutan untuk mengungkapkan keenam *capitals* tersebut.

Secara akademis, terdapat perbedaan arti *intellectual capital* yang terdapat pada *IIRC Framework*. Dalam penelitian-penelitian yang dilakukan, *intellectual capital* sudah mencakup *human* dan *social and relationship capital*. Namun dalam *IIRC Framework*, hal tersebut dipecah. Hal ini kemudian dapat diindikasikan bahwa ke depannya, komponen *intellectual capital* masing-masing mendapat penekanan untuk dilakukannya pengungkapan secara lebih transparan kepada para *stakeholder*.

Bentuk lain terkait mulai berkembangnya perhatian terhadap *intellectual capital disclosure* adalah dibentuknya *World Intellectual Capital Initiative (WICI)*, yang merupakan suatu organisasi kolaborasi sektor publik dan privat yang bertujuan untuk memperbaiki pelaporan terkait *intellectual capital* untuk dikomunikasikan kepada investor dengan membuat *voluntary global framework*. WICI meyakini bahwa adanya komunikasi yang lebih baik dengan investor akan membantu perusahaan dalam hal mengalokasikan *intellectual capital*-nya dengan lebih baik lagi.

Penelitian terkait efek dari *intellectual capital disclosure* sendiri mulai banyak bermunculan, baik di dalam maupun di luar negeri. Widarjo (2011) menemukan

bahwa *intellectual capital disclosure* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena dengan dilakukannya *intellectual capital disclosure* dinilai mampu memperkecil tingkat asimetri informasi. sehingga investor dapat dengan cermat menilai serta menganalisa suatu perusahaan untuk masa yang akan datang. Penelitian serupa kemudian dilakukan oleh Jihene dan Robert (2013) yang juga menyatakan bahwa pengungkapan informasi terkait *intellectual capital* memberikan pengaruh positif dalam pembentukan nilai suatu perusahaan

Boujelben dan Affes (2013) menemukan bahwa *intellectual capital disclosure*, khususnya pada komponen *human capital* dan *structural capital*, dapat mengurangi tingkat *cost of equity capital* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Perancis. Begitu pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi dan Wulandari (2014) yang menemukan bahwa perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak informasi terkait *intellectual capital* dinilai mampu untuk memberikan keyakinan lebih kepada para investor terkait dengan perusahaan tersebut. Menurunnya *cost of capital* suatu perusahaan berarti perusahaan dapat mengurangi tingkat pengembalian saham karena tingkat asimetri informasi antara manajemen dan investor pun berkurang

Taliyang et al (2014) menemukan bahwa pengungkapan informasi terkait *intellectual capital* pada laporan tahunan perusahaan yang terdapat pada industri teknologi informasi, barang konsumsi, barang produksi, serta jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Malaysia memiliki pengaruh terhadap kapitalisasi pasar. Penelitian dengan hasil serupa juga dilakukan oleh Abdiani dan Nugrahanti (2014), dimana perusahaan yang memiliki tingkat *intellectual capital disclosure*

yang tinggi, memiliki kapitalisasi pasar yang tinggi pula. Prasanti dan Putra (2014) menemukan bahwa semakin luas *intellectual capital disclosure* akan mengurangi tingkat *underpricing* saham perusahaan yang baru melakukan IPO (*Initial Public Offering*)

Beberapa penelitian di atas menggambarkan bahwa *intellectual capital disclosure* memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi masyarakat atas suatu perusahaan. Hal ini seharusnya kemudian menjadi acuan bagi perusahaan untuk mulai berfokus terhadap *intellectual capital*. Hal ini karena apabila suatu perusahaan memiliki *intellectual capital* yang baik, maka kecenderungan untuk mengungkapkan informasi terkait *intellectual capital* tersebut juga akan meningkat. Semakin banyak informasi yang diungkapkan tentu saja akan membentuk persepsi positif di masyarakat, sehingga masyarakat menjadi yakin bahwa perusahaan di Indonesia juga memiliki nilai kompetitif yang tidak kalah dibandingkan perusahaan asing, khususnya dalam hal ini adalah perusahaan jasa

Setelah diketahui bahwa *intellectual capital disclosure* memiliki dampak yang cukup positif bagi perusahaan, maka dikembangkan pula penelitian-penelitian terkait faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi suatu perusahaan dalam melakukan *intellectual capital disclosure*. Namun, penelitian yang telah dilakukan lebih dominan dalam meneliti karakteristik suatu perusahaan untuk melakukan *intellectual capital disclosure*. Beberapa penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Branco et al (2012), Lina (2013), Al-Hamadeen dan Suwaidan (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada *intellectual capital disclosure*. Damayanti dan Budiyanawati (2009), Kateb (2014), Kumala dan Sari

(2015), serta Priyanti dan Wahyudin (2015) menemukan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Damayanti dan Budiyanawati (2009) serta Priyanti dan Wahyudin (2015) menemukan bahwa profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Selain itu, terdapat pula penelitian terkait hubungan antara tipe kepemilikan dengan *intellectual capital disclosure* seperti yang dilakukan oleh Hidalgo et al (2011), Gan et al (2013), Nurziah dan Darmawati (2014), Siahaan dan Wahidahwati (2015), serta Ghorbel dan Hela (2016). Branco et al (2012), Ibinkule et al (2013), serta Aprisa (2016) menemukan bahwa jenis industri berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Dari paparan di atas, terdapat hal yang membuat penelitian terkait *intellectual capital*, khususnya mengenai *intellectual capital disclosure*, menjadi menarik untuk diteliti. Hal pertama yakni *intellectual capital disclosure* merupakan pengungkapan yang sifatnya sukarela, belum memiliki aturan baku, baik dari segi standar maupun hukum yang berlaku, namun *intellectual capital disclosure* ini membawa dampak yang cukup positif bagi perusahaan mengingat bahwa tren perusahaan kini bergerak ke arah yang lebih mengutamakan *knowledge* untuk mendukung terjadinya suatu inovasi daripada ke arah material atau berwujud. Kedua, *intellectual capital disclosure* dapat membantu mengubah pandangan investor dan masyarakat atas suatu perusahaan dimana perusahaan yang mengungkapkan informasi terkait *intellectual capital* memiliki keyakinan atas keunggulan kompetitifnya dalam hal aset tak berwujud sehingga mampu meningkatkan citra perusahaan tersebut di mata masyarakat.

Penelitian kali ini akan menguji faktor-faktor berupa keberadaan wanita dalam dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, serta tipe auditor terhadap *intellectual capital disclosure*. Seperti yang telah diketahui, dewan komisaris serta komite audit merupakan komponen dari *corporate governance*. Suatu perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang baik akan melaporkan suatu informasi terkait dengan perusahaan dengan lebih lengkap dan transparan serta sebisa mungkin memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam Peraturan Bapepam-LK Kep-134/BL/2006. Kelengkapan atas informasi tersebut dapat mempengaruhi penilaian investor terhadap suatu perusahaan. Dengan transparansi yang lebih baik, maka kemungkinan besar perusahaan tersebut akan lebih banyak mengungkapkan hal terkait *intellectual capital*.

Menurut Muttakin et al (2015), penelitian terkait komponen pelaksanaan *corporate governance* terhadap *intellectual capital disclosure* masih jarang diteliti. Di Indonesia sendiri, penelitian yang menelusuri hubungan keduanya mulai berkembang beberapa tahun belakangan. Seperti misalnya yang dilakukan oleh Yuniasih et al (2014), Priyanti dan Wahyudin (2015), Uzliawati (2015), serta Wahyuni dan Rasmini (2016) sebelumnya pernah meneliti pengaruh antara dewan komisaris dengan *intellectual capital disclosure*. Sedangkan beberapa penelitian yang dilakukan di luar Indonesia antara lain dilakukan oleh Taliyang et al (2011), Gan et al (2013), Moeinfar et al (2013), serta Muttakin et al (2015)

Peneliti-peneliti tersebut menggunakan beberapa proksi untuk mengukur variabel dewan komisaris, seperti ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris

independen, frekuensi rapat, diversitas gender dalam dewan komisaris, serta diversitas kewarganegaraan dalam dewan komisaris.

Dari proksi yang disebutkan di atas, masih terdapat perbedaan hasil diantara penelitian-penelitian tersebut. Seperti misalnya dalam hal proporsi komisaris independen, dimana Uzliawati (2015) dan Muttakin et al (2015) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif pada *intellectual capital disclosure*. Namun, hal ini tidak sejalan dengan apa yang sebelumnya ditemukan oleh Taliyang et al (2011) dan Gan et al (2013). Lalu proksi diversitas gender, dimana Yuniasih et al (2014) menunjukkan bahwa diversitas gender memiliki pengaruh positif pada *intellectual capital disclosure*, sedangkan Uzliawati (2015) menunjukkan bahwa diversitas gender tidak memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*

Uzliawati dkk (2014), Nurfauzi dan Santoso (2015), Siahaan dan Wahidahwati (2015), serta Wahyuni dan Rasmini (2016) sebelumnya pernah meneliti tentang hubungan antara komite audit terhadap *intellectual capital disclosure* pada perusahaan di Indonesia. Sedangkan beberapa penelitian dengan variabel serupa yang pernah diteliti di luar negeri pernah dilakukan oleh Hidalgo et al (2011), Gan et al (2013), Li et al (2012), serta Ghorbel dan Hela (2016). Sama seperti penelitian dengan variabel dewan komisaris, penelitian dengan variabel komite audit pun menggunakan berbagai macam proksi seperti jumlah rapat komite audit, ukuran komite audit, *financial expertise*, serta keberadaan wanita dalam komite audit.

Dalam penggunaan proksi-proksi tersebut juga masih muncul hal yang berbeda, seperti dalam hal pengukuran berdasarkan jumlah rapat komite audit, penelitian yang dilakukan oleh Li et al (2012), Siahaan dan Wahidahwati (2015), serta Wahyuni dan Rasmini, menemukan bahwa jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghorbel dan Hela (2016)

Sedangkan untuk variabel selanjutnya adalah variabel tipe auditor. Tipe auditor merupakan faktor eksternal bagi suatu perusahaan. Disini, peneliti tertarik untuk meneliti apakah faktor eksternal juga dapat membawa pengaruh terhadap perusahaan dalam hal *intellectual capital disclosure*, karena auditor yang berukuran besar cenderung dapat mempengaruhi klien untuk melakukan pengungkapan atas suatu informasi yang lebih besar. Penelitian antara tipe auditor dan *intellectual capital disclosure* yang pernah dilakukan di Indonesia antara lain dilakukan oleh Kumala dan Sari (2015), Nurfauzi dan Santoso (2015), serta Aprisa (2016). Sedangkan penelitian di luar Indonesia pernah dilakukan oleh Rahim et al (2011), Branco et al (2012), serta Al Hamadeen dan Suwaidan (2014). Penelitian terkait variabel tipe auditor ini memiliki hasil yang bertentangan juga. Penelitian yang dilakukan oleh Rahim et al (2011) yang kemudian didukung oleh penelitian Al Hamadeen dan Suwaidan (2014) serta Nurfauzi dan Santoso (2015), menyatakan bahwa tipe auditor tidak berpengaruh pada *intellectual capital disclosure*. Namun hal yang berbeda ditemukan dari penelitian yang dilakukan oleh Branco et al (2012), Kumala dan Sari (2015), serta Aprisa (2016), dimana

dalam penelitian yang mereka lakukan, ditemukan hubungan positif antara tipe auditor dengan *intellectual capital disclosure*

Berdasarkan pemaparan diatas, terlihat bahwa masih adanya perbedaan hasil penelitian antar variabel walaupun diukur dengan menggunakan proksi yang sama. Oleh sebab itu, maka penelitian ini mengambil judul “**Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Rapat Komite Audit, dan Tipe Auditor terhadap Intellectual Capital Disclosure**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang ada menjadi sebagai berikut:

1. Perusahaan yang tidak memanfaatkan *intellectual capital* yang baik akan lebih cenderung untuk tidak mengungkapkan hal terkait *intellectual capital* dalam laporan keuangan, sehingga perusahaan menjadi kurang memiliki nilai di mata masyarakat, khususnya dalam hal ini adalah perusahaan jasa
2. Sistem pelaporan perusahaan mulai bergerak ke arah *integrated reporting*, dimana perusahaan ke depannya dituntut untuk lebih berfokus untuk memberikan informasi yang sifatnya nonfinansial, terutama dalam hal permodalan / *capital*, untuk membentuk nilai perusahaan. Namun, perusahaan masih kurang memperhatikan *capital* yang sifatnya nonfinansial

3. Karakteristik dewan komisaris terdiri atas berbagai faktor seperti ukuran, komisaris independen, frekuensi rapat, dan diversitas gender. Namun, ada beberapa perusahaan yang ukuran komisarisnya kecil sehingga menyebabkan hasil diskusi yang kurang memiliki keberagaman sudut pandang. Jumlah komisaris independen juga masih hanya sekedar memenuhi standar saja, sehingga kurang bisa mewakili para *stakeholder* yang ada. Jumlah komposisi wanita dalam dewan komisaris di Indonesia juga belum banyak sehingga sudut pandang wanita dalam pengambilan suatu keputusan menjadi kurang diperhatikan.
4. Untuk hal komite audit, ukuran komite audit bukan jaminan bahwa hal tersebut akan meningkatkan *intellectual capital disclosure*. Begitupun dengan rapat komite audit, dimana komite audit sendiri masih lebih cenderung berfokus kepada hal-hal yang bersifat finansial, sehingga diskusinya pun lebih banyak berfokus pada hal-hal yang sifatnya berwujud. Padahal, *concern* terhadap hal-hal tak berwujud, dalam hal ini *intellectual capital disclosure*, sudah makin diperhatikan oleh para *stakeholder*
5. Auditor yang berukuran besar cenderung dapat mempengaruhi klien untuk melakukan pengungkapan atas suatu informasi yang lebih besar. Namun, hal ini tidak otomatis menjadi jaminan bahwa pengungkapan sukarela, dalam hal ini *intellectual capital disclosure*, akan meningkat karena informasi yang diperhatikan juga masih cenderung ke informasi yang sifatnya finansial

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, terdapat batasan yang terdapat dalam penelitian yang akan dilakukan, yakni variabel independen yang akan diuji berupa karakteristik dewan komisaris yang diproksikan diversitas gender dalam dewan komisaris serta frekuensi rapat dewan komisaris; rapat komite audit; serta tipe auditor dengan variabel dependen berupa *intellectual capital disclosure*

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor non finansial apa saja yang dapat mempengaruhi *intellectual capital disclosure*. Faktor-faktor nonfinansial yang dimaksud adalah dewan komisaris, komite audit, serta tipe auditor. Penelitian ini bermaksud mengkaji ulang penelitian sebelumnya yang memiliki hasil yang berbeda-beda. Untuk memecahkan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Apakah frekuensi rapat dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*?
2. Apakah diversitas gender dalam dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*?
3. Apakah frekuensi rapat komite audit memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*?
4. Apakah tipe auditor memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari dilakukannya penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia akuntansi terkait dengan pelaporan sukarela, dalam hal ini khususnya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure*

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan serta investor selaku pengguna aktif laporan tahunan dan keuangan perusahaan

a) Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran untuk mempertimbangkan *intellectual capital disclosure* perusahaan ke depannya, sehingga perusahaan memiliki citra yang lebih baik lagi ke depannya

b) Investor

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor untuk menganalisa perusahaan ke depannya dengan mempertimbangkan *intellectual capital disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan